

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur setelah Surabaya yang berada di dataran tinggi sehingga cukup sejuk karena dikelilingi oleh beberapa gunung. Kota yang memiliki jumlah penduduk sekitar 820.243 jiwa dengan tingkat pertumbuhan 3,9% per tahun ini tidak saja berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga merupakan pusat pendidikan, perdagangan, jasa dan industri namun lebih akrab dikenal sebagai kota pelajar (Wiwanto, 2012:2).

Kota yang berkembang dengan pesat ini kian banyak menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Banyak lokasi-lokasi yang kini sudah diperbarui atau dipercantik kembali dan digunakan sebagai tempat wisata, begitu juga dengan festival tahunan yang menjadi event ikon Kota Malang dan selalu ramai pengunjung. Tidak hanya dalam hal pariwisata saja, kota yang seringkali disebut kota pelajar ini juga unggul dalam bidang pendidikan, terbukti dengan adanya sejumlah perguruan tinggi ternama yang menarik minat mahasiswa dari luar kota bahkan mancanegara.

Secara umum kondisi sosial budaya masyarakat di Kota Malang bisa dibidang cukup heterogen sehingga cenderung lebih dinamis. Sebagai kota besar, Malang tentunya tidak lepas dari berbagai permasalahan, terutama dalam bidang sosial yang melibatkan masyarakatnya. Semakin banyak kemiskinan dan

sempitnya lapangan pekerjaan yang berkepanjangan memaksa anak-anak yang seharusnya masih menikmati pendidikan layak untuk ikut membantu orang tuanya mencari nafkah di jalanan sehingga sekolah bukan lagi sebagai prioritas utama bagi anak-anak.

Anak-anak yang diseringkali disebut anak jalanan ini kini semakin banyak ditemui di setiap perempatan atau persimpangan jalan, mereka menggantungkan hidupnya dengan berjualan seadanya atau hanya ngamen demi mendapatkan uang. Pemandangan seperti itu banyak dijumpai di sekitar perempatan lapangan rampal, di bawah *fly over* Arjosari, *traffic light* kawasan perempatan Dieng, buderan jalan Veteran, perempatan sekitar kampus ITN, pertigaan kawasan masjid Sabilillah, pusat-pusat perbelanjaan dan masih banyak lagi.

Pihak pemerintah sebenarnya sudah mengupayakan solusi untuk menangani anak-anak jalanan tersebut dengan memberikan rumah-rumah singgah yang bisa digunakan sebagai pusat kegiatan anak jalanan. Adanya rumah singgah di 12 provinsi dibawah naungan Kementerian Sosial RI mengacu pada konsep yang telah dikembangkan pada Program Bantuan dan Perlindungan Sosial untuk anak jalanan, kerjasama Kementerian sosial dan UNDP tahun 1996 yang kemudian realisasikan melalui program kerja (Hidayat, 2007:3).

Tujuan dan fungsi diadakannya rumah singgah pada kenyataannya tidak semuanya dapat berjalan dengan baik secara berkesinambungan dalam waktu yang cukup lama, justru seringkali ditemukan penyimpangan dan kesulitan-kesulitan baru dalam menangani anak jalanan. Anak-anak jalanan tersebut lebih

memilih tinggal di jalanan daripada mengikuti kegiatan yang diberikan di rumah singgah, menurut mereka lebih nyaman hidup di jalanan mencari uang ketimbang berada di rumah singgah yang tidak dapat menghasilkan uang. Hal ini yang membuat pemerintah semakin dibuat pusing karena kurang efektifnya rumah singgah sehingga membuat anak-anak jalanan turun kembali ke jalanan dan pada akhirnya program inipun terasa hanya sebagai proyek belaka (Hidayat, 2007:4).

Melihat berbagai keterbatasan yang ada diperlukan adanya program secara bertahap, dengan memberi prioritas pada kelompok yang paling rawan memunculkan pekerja anak. Salah satu langkah awal yang perlu dilakukan adalah mencari akar permasalahan munculnya pekerja anak, dengan ditemukannya akar permasalahan tersebut maka diharapkan pemerintah dan masyarakat dapat melakukan intervensi untuk membenahinya sehingga anak-anak tercegah untuk terjun ke dunia kerja pada usia dini dapat diperkecil atau memberikan perlindungan yang cukup bagi anak-anak yang telah terlanjur terjun ke dunia kerja (Usman & Nachrowi, 2004:4).

Berpijak dari berbagai permasalahan ini tetap menjadi tugas yang penting bagi pihak pemerintah Kota Malang dalam upaya pengentasan anak jalanan, dengan adanya rumah singgah tersebut program-program kegiatan yang diberikan seharusnya lebih mengena sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anak jalanan.

B. Demografi Subyek

Menelaah kembali faktor yang menyebabkan anak-anak turun ke jalan dan beraktivitas lebih lama di jalan daripada di rumah kerap kali dihubungkan dengan orang-orang terdekatnya yang merelakan bahkan mendukung aktivitas

anak-anak tersebut di jalanan. Pihak yang mendukung sebagian besar subyek dalam penelitian ini adalah keluarga terutama orang tua dengan alasan yang sama yaitu kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi yang seperti ini semakin membuat anak-anak jalanan jauh dari pendidikan dan lebih memprioritaskan bekerja mencari uang karena keluarga lebih mendukung mereka untuk bekerja daripada menuntut ilmu.

Status pendidikan orang tua di sini lebih banyak sebatas tamat SD dan SMP, hanya beberapa yang sanggup melanjutkan hingga SMA, dengan status pendidikan yang rendah tersebut juga berimplikasi pada rendahnya penghasilan yang didapat. Adanya pola pemikiran yang bersifat jangka pendek ini sangat memungkinkan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang sama pada anaknya, dengan alasan lebih baik bekerja daripada sekolah karena sekolah akan menghabiskan uang saja dan tidak bisa menghasilkan uang.

Penghasilan orang tua yang sedikit tentunya tidak dapat menopang seluruh kebutuhan dalam keluarga. Sebagai akibat dari rendahnya pendidikan yang dimiliki menjadikan orang tua hanya bisa bekerja seadanya seperti menjadi pemulung, sopir mikrolet, buruh tani, pembantu rumah tangga, buruh pabrik, tukang bersih-bersih sampai pengangguran sehingga sangat berharap dari upah yang diterima dari anak-anaknya.

Bentuk dukungan yang diberikan pada anak-anak jalanan oleh orang tuanya berupa motivasi dengan terus diajak bekerja, disuruh berjualan, ngamen atau apapun itu yang pastinya dapat dilakukan dengan mudah guna mengumpulkan uang untuk keberlangsungan hidup keluarga. Selain diberikan

motivasi, beberapa orang tua juga memberikan nasehat dan do'a dengan harapan anak-anaknya bekerja dengan lancar dan pulang dengan membawa uang yang banyak.

C. Paparan Data Penelitian

Anak-anak jalanan menjadi fokus perhatian dalam mencari empati para pengguna jalan, bekerja dan mencari rejeki seadanya demi mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada keinginan dan harapan untuk dapat berubah dan menjalani hidup lebih baik lagi, tentunya diimbangi dengan usaha dan kerja keras.

Jalanan yang dianggap suatu aset potensial dan peluang besar untuk dijadikan tempat beraktivitas mencari nafkah bagi anak-anak jalanan dengan alasan mudah dilakukan dan tidak membutuhkan modal yang besar, hal itu mereka lakukan karena terbatasnya pendidikan dan keahlian yang mereka miliki serta adanya dukungan dari keluarga terutama orang tua yang memandang pendidikan tidak bermanfaat secara langsung pada anak-anak.

Sebagian besar anak jalanan memiliki alasan yang sama ketika dipertanyakan keberadaan mereka di jalanan. Kurangnya fasilitas secara finansial menjadi salah satu penyebab utama mereka turun ke jalan, disamping itu juga banyak faktor lain yang mengakibatkan anak-anak jalanan lebih memilih turun di jalanan daripada mengenyam pendidikan yang semestinya. Keadaan seperti ini umumnya dikarenakan minimnya pendidikan orang tua sehingga mempengaruhi terjunnya anak-anak ke dunia kerja.

Ditinjau dari segi usia anak-anak jalanan yang belum mencapai dewasa, secara implisit dapat diasumsikan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan untuk menentukan anaknya harus turun ke jalan (bekerja) atau tidak. Melihat kondisi keluarga yang kurang beruntung membuat anak-anak tidak lagi menjadikan sekolah dan pendidikan sebagai prioritas utama karena kurangnya dukungan dari keluarga.

Tabel 1. Bentuk Prestasi yang Dicapai oleh Anak Jalanan

	Frekwensi	Prosentase
Ekonomi	15	50.0
Sosial	13	43.3
Seni	1	3.3
Religius	1	3.3
Total	30	100.0

Sebagian besar orientasi dari anak jalanan hanyalah untuk mendapatkan uang, mereka merasa puas dan bangga ketika mendapatkan apa yang mereka inginkan. Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang menjadi sebuah prestasi atau keberhasilan yang membanggakan bagi anak jalanan dan terbagi dalam beberapa bidang/bentuk yaitu ekonomi, sosial, seni dan religius.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian dari jumlah anak-anak jalanan yang ada lebih cenderung mendapatkan kepuasan dalam bidang ekonomi dengan bekerja seperti berjualan, ngamen bersama teman-teman untuk makan dan mencukupi kebutuhannya, mereka berusaha mencari pekerjaan seadanya yang tidak memerlukan keahlian khusus dan mendapatkan uang banyak lebih dari biasanya. Begitu juga dalam bidang sosial, tercatat sebanyak 13 anak-anak jalanan

menyatakan bangga atas prestasinya dalam membantu orang tua bekerja mencari uang dan membantu teman ngamen atau jualan apa saja yang menghasilkan uang. Berbeda dengan seorang anak jalanan yang lebih memilih membanggakan prestasinya dalam bidang seni seperti membuat band sendiri bersama teman-temannya, sedangkan 1 anak jalanan lainnya merasa bangga dengan prestasinya dalam bidang religius yaitu selalu melaksanakan shalat 5 waktu.

Data pada tabel di atas merupakan petunjuk bahwa mayoritas dari anak-anak jalanan harus bekerja bukan semata-mata untuk diri mereka sendiri, namun mereka juga harus membantu menopang kehidupan ekonomi keluarga karena jika hanya mengandalkan penghasilan orang tua saja masih dirasa kurang dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang ada. Meskipun demikian, seandainya anak-anak jalanan tersebut diberi kesempatan untuk memilih, mereka lebih memilih untuk melanjutkan sekolah dan meraih pendidikan yang layak demi mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi dibandingkan dengan apa yang mereka alami sekarang.

Terlepas dari penyebab anak-anak jalanan turun ke jalan atas keinginannya sendiri atau menjadi suatu keharusan untuk membantu perekonomian dalam keluarga, tentunya dalam melakukan setiap aktivitasnya anak-anak jalanan mempunyai alasan mengapa mereka melakukannya, sama halnya dengan aktivitas yang dinilai memuaskan dan membanggakan bagi mereka.

Tabel 2. Alasan Mengapa Prestasi Tersebut Membanggakan

	Frekwensi	Prosentase
Membahagiakan keluarga	13	43.3
Mandiri	5	16.7
Peningkatan pendapatan	4	13.3
Dekat dengan teman	3	10.0
Dekat dengan keluarga	1	3.3
Memenuhi kewajiban agama	1	3.3
Mengasah bakat	1	3.3
Pemenuhan kebutuhan pribadi	1	3.3
Kebutuhan pendidikan	1	3.3
Total	30	100.0

Seperti pada tabel 2 di atas menunjukkan 13 responden bangga akan prestasinya karena bisa membahagiakan keluarga dengan membantu orang tuanya bekerja, ikut meringankan beban dalam keluarga dengan memberikan uang hasil kerjanya pada orang tua atau hanya memberikan sebagian dari pendapatannya pada orang tua untuk memenuhi keperluan sehari-hari di rumah. Selain itu, 5 responden membanggakan prestasi yang mereka dapatkan karena mereka bisa hidup mandiri, memenuhi apa saja yang diinginkannya tanpa membebani orang tua. 4 responden menyatakan bangga akan prestasinya karena pendapatannya meningkat lebih banyak dari biasanya, 3 responden menyebutkan bahwa mereka bangga atas prestasinya ketika mereka bisa dekat dengan teman-temannya, merasa enjoy jika ngamen dan bekerja ramai-ramai bersama teman, kemudian 1 responden mengaku bangga dengan prestasinya karena bisa memenuhi kewajiban agamanya dengan melaksanakan sholat 5 waktu, dan seorang responden lainnya

membanggakan prestasinya karena bisa mengasah bakat dengan membuat band bersama teman-temannya.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hampir semua anak-anak jalanan belum mampu berpikir mengenai masa depan, yang mereka pikirkan adalah bagaimana caranya untuk dapat menyambung hidup hari ini dan esok.

Tabel 3. Pihak Pendukung Pencapaian Prestasi

	Frekwensi	Prosentase
Orang tua	15	50.0
Tidak ada yang mendukung	5	16.7
Keluarga	4	13.3
Teman dan orang tua	3	10.0
Teman	3	10.0
Total	30	100.0

Dalam usaha untuk mencapai suatu prestasi atau keberhasilan, tentunya tidak terlepas dari dukungan orang-orang yang berada di sekitarnya. Berbekal usaha dan dukungan tersebut, seseorang akan lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan setiap aktivitasnya demi mendapatkan keberhasilan, begitu juga bagi responden dalam penelitian ini. Keluarga merupakan suatu lembaga terkecil yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong anak untuk menjadi seorang pekerja, begitu pula dengan situasi lingkungan yang membawa pengaruh dan dampak besar pada anak-anak yang secara tidak langsung memberikan dorongan dalam melakukan aktivitas demi pencapaian sebuah prestasi.

Sesuai dengan tabel 3 di atas, 15 responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari orang tua, 5 responden mendapat dukungan dari keluarganya meliputi orang tua, saudara, kakek dan nenek, hal ini disebabkan karena seluruh keluarga responden mempunyai mata pencaharian yang sama, 4 anak jalanan mengaku mendapat dukungan dari teman-temannya, sedangkan 3 responden menyatakan bahwa tidak ada yang mendukung mereka dalam meraih keberhasilan.

Tabel 4. Bentuk Dukungan

	Frekwensi	Prosentase
Motivasi	19	63.3
Merasa tidak ada yang mendukung	5	16.7
Spiritual	4	13.3
Kasih sayang	1	3.3
Nasehat	1	3.3
Total	30	100.0

Keluarga dan lingkungan sekitar merupakan dua hal yang memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan kepribadian anak. Peran keluarga terutama orang tua sangat diperlukan dalam fungsinya untuk pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak, baik berupa kesehatan, asupan gizi yang cukup, perhatian, kasih sayang, perlindungan dan dukungan dalam melakukan berbagai aktivitas. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, dapat menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak sehingga membentuk karakter diri yang positif.

Salah satu hal penting dalam keluarga adalah kualitas sumber daya manusianya, jika kualitasnya baik maka dapat menjadi modal untuk meningkatkan kondisi perekonomian keluarga. Begitu pula sebaliknya, jika kualitas sumber daya manusianya buruk, maka beban ekonomi keluarga yang semakin besar memaksa untuk memanfaatkan semua anggota keluarga termasuk anak-anak demi mencukupi kebutuhan meskipun tanpa ada keahlian yang berarti.

Kemiskinan merupakan penyebab dari sebagian besar masalah anak jalanan, kondisi orang tua yang serba kekurangan dalam memberikan nafkah dan pola asuh yang salah kaprah menjadikan bekerja sebagai sarana mendidik anak dan sebagai bagian dari proses belajar bertahan hidup. Bentuk dukungan yang diterima juga bermacam-macam, berdasarkan tabel 4 di atas bentuk dukungan yang paling besar pada 19 responden adalah motivasi yang banyak didapatkan dari keluarga terutama orang tua seperti disuruh ngamen setiap pulang sekolah sampai sore, diajak orang tuanya ikut bekerja sebagai pemulung sampai disuruh mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sendiri agar orang tua tidak merasa terbebani. Dukungan spiritual seperti do'a orang tua supaya anaknya bekerja dengan lancar dan mendapat uang yang banyak diberikan kepada 4 responden, sedangkan 1 responden mendapat dukungan berupa nasehat dari orang tuanya agar rajin bekerja, 1 anak lainnya merasa mendapat kasih sayang dari keluarganya dengan diajak bekerja mencari uang, dan 5 responden menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan apapun dari orang-orang disekitarnya.

Beberapa dukungan di atas tidak lain dengan satu tujuan yaitu agar dapat terus bekerja mengumpulkan rupiah untuk diri sendiri ataupun keluarga. Banyak

dari responden yang mendapat dukungan berupa motivasi menunjukkan ada kesan paksaan dari keluarga atau orang tua karena dari hasil penelitian yang telah dilakukan responden mengaku bahwa mereka melakukan pekerjaannya di jalanan karena disuruh oleh orang tua dan bukan dari keinginan mereka sendiri.

Tabel 5. Faktor Penentu Pencapaian Prestasi

	Frekwensi	Prosentase
Bekerja keras	19	63.3
Keluarga	5	16.7
Kebersamaan	5	16.7
Keahlian	1	3.3
Total	30	100.0

Untuk dapat mencapai suatu keberhasilan atau prestasi dibutuhkan adanya dukungan dari orang-orang disekitar, dan dibalik sebuah keberhasilan pasti ada penyebab/faktor yang mendukung keberhasilan tersebut. Sebenarnya banyak sekali faktor-faktor yang dapat memberikan kontribusi nyata dan berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang. Faktor yang paling utama tentunya adalah lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan sebuah wadah untuk mencetak bagaimana seseorang akan tumbuh dan berkembang. Disamping itu, pengaruh lingkungan seperti hubungan dengan teman sebaya, penerimaan di masyarakat dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungannya juga ikut mewarnai bagaimana seseorang bersikap dan bertindak dalam meraih keberhasilan. Begitu juga dengan faktor ekonomi dan tersedianya sarana

prasarana yang akan memudahkan seseorang dalam mencapai keberhasilan, tentunya juga dengan disertai usaha yang sungguh sungguh.

Sesuai dengan hasil dalam penelitian ini, 19 anak-anak jalanan mengaku bahwa keberhasilan yang mereka dapatkan disebabkan karena mereka selalu bekerja keras dengan berjualan ataupun hanya sekedar ngamen mencari uang dari pagi hingga sore atau malam, 5 anak jalanan lainnya menyatakan bahwa yang menunjang keberhasilan mereka adalah keluarga atau orang tua, responden disini ikut membantu orang tuanya bekerja karena merasa bisa memberikan sesuatu pada keluarganya walaupun tidak seberapa. Lain halnya dengan 5 anak jalanan yang mengaku bahwa faktor yang mendukung keberhasilannya adalah adanya kebersamaan dan kekompakan dengan teman-teman, bekerja ataupun ngamen asal dilakukan bersama teman-temannya membuat responden lebih enjoy dan bersemangat. Hanya 1 anak jalanan yang mengungkapkan bahwa keberhasilan yang ia dapat dikarenakan memiliki skill atau keahlian seperti contohnya harus pandai dalam menawarkan barang dagangannya agar orang lain tertarik untuk membeli.

Untuk dapat mengetahui hubungan antara satu jawaban pertanyaan dengan jawaban pertanyaan yang lain. Berikut ini dilakukan analisis tabulasi silang dengan mengkaitkan antara bentuk prestasi dengan alasan prestasi tersebut sebagai prestasi/keberhasilan yang membanggakan, pihak-pihak yang mendukung prestasi dengan bentuk dukungan yang diberikan dan bentuk prestasi dengan pihak yang mendukung prestasi tersebut.

Tabel 6. Crosstab Bentuk Prestasi * Alasan Prestasi

		Bentuk Prestasi				Total
		ekonomi	religius	Seni	sosial	
Alasan Prestasi	Membahagiakan Keluarga	4	0	0	9	13
	Mandiri	4	0	0	1	5
	Peningkatan Pendapatan	2	0	0	2	4
	Dekat Dengan Teman	2	0	0	1	3
	Kebutuhan Pendidikan	1	0	0	0	1
	Dekat Dengan Keluarga	1	0	0	0	1
	Memenuhi Kewajiban Agama	0	1	0	0	1
	Mengasah Bakat	0	0	1	0	1
	Pemenuhan Kebutuhan Pribadi	1	0	0	0	1
	Total	15	1	1	13	30

Sesuai dengan analisis tabulasi silang di atas, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar anak-anak jalanan di Kota Malang bangga akan prestasinya dalam bidang ekonomi seperti bisa mendapatkan uang yang banyak dari hasil kerja atau ngamen, barang dagangannya laku banyak sehingga bisa mendapat laba lebih dari biasanya karena dengan prestasi atau keberhasilan anak-anak jalanan tersebut bisa membahagiakan keluarganya, hal itu dibuktikan responden dengan berjualan kacang, kain lap dan hanger atau hanya mengamen mengumpulkan uang untuk membantu orang tua. Anak-anak jalanan tersebut juga bisa mandiri dengan prestasi di bidang ekonomi tersebut sebab uang yang didapat dari hasil bekerja atau ngamen bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa membebani keluarga terutama orang tua. Selain itu, prestasi dalam bidang sosial juga dibanggakan oleh responden dengan cara membantu orang tuanya bekerja

mencari uang atau memberikan uang hasil kerjanya demi tercukupi kebutuhan keluarga, semua itu dilakukan responden karena mereka senang bisa membahagiakan keluarganya. Masih dalam bidang sosial, beberapa responden mengaku bangga dengan prestasinya karena merasa senang dan bisa semangat dalam bekerja/mengamen ketika bersama dengan teman-temannya.

Tabel 7. Crosstab Pihak Pendukung * Bentuk Dukungan

		Bentuk Dukungan					Total
		Kasih Sayang	Motivasi	Nasehat	Spiritual	Tidak Ada	
Pihak Pendukung	Orang tua	0	11	1	3	0	15
	Tidak ada	0	0	0	0	5	5
	Keluarga	1	3	0	0	0	4
	Teman	0	3	0	0	0	3
	Teman dan orang tua	0	2	0	1	0	3
	Total	1	19	1	4	5	30

Berdasarkan data yang diperoleh dan setelah dilakukan analisis sesuai dengan tabel di atas, prestasi/keberhasilan yang dibanggakan oleh para responden tentunya tidak lepas dari dukungan orang-orang di sekitar mereka. Banyak dari responden memberikan pernyataan bermacam-macam mengenai bentuk dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya, karena dengan dukungan tersebut bisa memacu semangat dalam melakukan segala aktivitas untuk meraih suatu keberhasilan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga terutama orang tua sangat mendukung anak-anaknya dalam meraih prestasi dengan memberikan motivasi berupa ajakan atau perintah untuk bekerja guna mendapatkan uang untuk

menyambung hidup. Disamping itu, orang tua juga memberikan dukungan spiritual berupa do'a supaya pekerjaan anaknya lancar dan mendapatkan uang yang banyak. Anak-anak/responden disini yakin dengan dukungan motivasi dan do'a dari orang tuanya mereka bisa pulang dengan memberikan sesuatu yang lebih dari biasanya untuk menyenangkan orang tuanya. Selain dukungan dari orang tua, beberapa anak jalanan juga menyatakan bahwa mereka juga mendapat dukungan dan diberi motivasi oleh teman-teman seprofesinya dengan terus diajak bekerja, ngamen, dan jualan bersama-sama. Lain halnya dengan 5 responden yang mengaku tidak mendapatkan dukungan sama sekali baik dari orang tua, keluarga maupun teman-temannya, karena prestasi yang dibanggakannya adalah untuk kepentingan dirinya sendiri.

Dalam usaha untuk mencapai sebuah prestasi sudah menjadi tugas keluarga bahkan orang tua untuk membimbing, memberi arahan dan motivasi pada anak agar dapat meraih prestasi yang maksimal. Namun secara keseluruhan, yang dapat menunjang seseorang dalam mencapai prestasi tidak lain adalah dirinya sendiri, dengan kemauan tinggi, usaha yang keras, percaya diri dan sikap berani dalam mengambil resiko dapat mengantarkan seseorang menuju keberhasilan.

Pada penelitian ini, sesuai dengan tabel 8 dapat dijelaskan bahwa orang tua merupakan pihak yang paling mendukung dalam berprestasi dalam bidang ekonomi dan bidang sosial, hal ini dikarenakan kondisi keuangan keluarga yang kurang beruntung dan sulitnya mencari nafkah untuk membiayai seluruh anggota

keluarga akhirnya orang tua mendorong anaknya untuk bekerja mencari uang untuk biaya hidup dirinya sendiri dan membantu meringankan beban keluarga.

Tabel 8. Crosstab Pihak Pendukung * Bentuk Prestasi

		Bentuk Prestasi				Total
		Ekonomi	Religius	Seni	Sosial	
Pihak Pendukung	Orang tua	7	1	0	7	15
	Keluarga	3	0	0	1	4
	Tidak ada	3	0	1	1	5
	Teman dan orang tua	2	0	0	1	3
	Teman	0	0	0	3	3
	Total	15	1	1	13	30

Bagi sebagian anak-anak jalanan teman adalah segalanya, teman menjadi pendukung selain orang tua dalam bekerja mencari uang, bersama dengan teman-teman bisa sangat menyenangkan dan menumbuhkan semangat dalam bekerja. Namun di balik itu, beberapa anak jalanan mengaku bahwa mereka terpengaruh oleh teman-temannya sehingga rela meninggalkan sekolah hanya untuk berkumpul dan melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat. Banyak diantara anak-anak jalanan merasa menyesal telah mengabaikan pendidikan karena begitu sulitnya saat ini untuk mencari pekerjaan tetap yang menjanjikan. Berbeda dengan anak jalanan/responden yang mempunyai prestasi dalam bidang ekonomi namun tidak ada seorangpun yang mendukung, mereka bekerja sendiri dan hasilnya juga untuk dirinya sendiri. Walaupun tidak ada pihak yang mendukungnya dalam berprestasi, mereka tetap berusaha dengan keras dan tetap memiliki harapan dan cita-cita seperti anak-anak lainnya.

Tabel 9. Crosstab Bentuk Prestasi * Faktor Pendukung Keberhasilan

		Faktor Pendukung Keberhasilan				Total
		bekerja keras	keahlian	Kebersamaan	keluarga	
Bentuk Prestasi	Ekonomi	11	1	3	0	15
	Sosial	8	0	1	4	13
	Seni	0	0	1	0	1
	Religius	0	0	0	1	1
	Total	19	1	5	5	30

Prestasi bisa dilakukan di berbagai bidang dan dalam meraih sebuah prestasi bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu dalam pencapaian prestasi tentunya ada orang-orang terdekat yang selalu memberikan dukungan dan motivasi sehingga menjadikan semangat serta usaha untuk menjadi yang lebih baik lagi. Banyak hal yang menjadi faktor pendukung seseorang dalam rangka meraih prestasinya, salah satu diantaranya yang paling penting adalah faktor ekonomi. Keberhasilan seseorang akan dapat dicapai dengan mudah jika berjuang dengan sungguh-sungguh serta tersedianya biaya atau fasilitas yang lengkap sebagai faktor penunjang.

Mengingat anak-anak yang bekerja di jalanan belum mencapai usia dewasa dan ketidaktertediaannya fasilitas terutama secara finansial, namun anak-anak jalanan dalam penelitian ini bisa mendapatkan prestasi yang mereka banggakan. Faktor yang paling mendukung keberhasilan anak-anak jalanan dalam bidang ekonomi dan sosial adalah dengan bekerja keras. Bekerja, berjualan dan ngamen mereka lakukan setiap hari dari pagi hingga sore atau malam hari dengan sungguh-sungguh dan tanpa mengeluh. Hampir semua anak-anak jalanan yang bekerja mempunyai tujuan yang sama yaitu membantu orang tuanya dan untuk

memenuhi kebutuhan pribadinya. Ada perasaan lelah dan bosan pada anak-anak jalanan dalam melakoni pekerjaan yang selama ini masih serabutan dan tidak menguntungkan, namun mereka tetap menjalaninya demi beberapa lembar uang untuk makan dan yakin suatu saat nasib mereka akan berubah serta bisa mendapatkan apa yang mereka cita-citakan.

Selain bekerja keras, faktor lain yang mendukung untuk mendapatkan keberhasilan dalam bidang ekonomi menurut anak-anak jalanan adalah adanya kebersamaan. Ketika anak-anak jalanan tersebut bekerja atau ngamen bersama dengan teman-temannya membuat mereka merasa lebih nyaman dan semangat dalam bekerja. Mungkin sebagian orang menilai bahwa prestasi yang dibanggakan oleh anak-anak jalanan merupakan hal yang sepele dan dipandang sebelah mata, namun bagi anak-anak jalanan prestasi tersebut menjadi sesuatu yang begitu berharga.

D. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas prestasi atau keberhasilan yang paling membanggakan menurut sebagian besar anak-anak jalanan adalah prestasi di bidang ekonomi dan sosial, membahagiakan orang tua dengan membantu mencari uang, mendapatkan uang yang banyak dan dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri sudah menjadi suatu hal yang terpenting untuk saat ini. Tanpa ada maksud untuk mengesampingkan pendidikan, sebagian anak-anak jalanan sebenarnya masih sangat berharap mendapatkan pendidikan layak yang tidak memberatkan orang tuanya karena mereka menyadari dengan berbekal pendidikan

seadanya seperti sekarang ini sangat tidak menjamin bisa bangkit dari keterpurukan ekonomi keluarga.

Menempatkan anak-anak pada dunia kerja merupakan suatu keharusan bagi sebagian orang tua yang membutuhkan tenaga anak-anaknya untuk membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Akibat dari rendahnya tingkat pendidikan hingga kemiskinan yang menjamur di kalangan masyarakat menengah ke bawah membawa dampak negatif sehingga anak merasa lebih mementingkan bekerja dan mencari uang membantu orang tuanya dibandingkan sekolah yang hanya memberi beban ekonomi bagi keluarganya, yang kemudian menjadi tolak ukur bagi sebagian anak-anak jalanan dan dianggap sebagai sesuatu yang membanggakan.

Seringkali terbersit pertanyaan mengapa anak-anak jalanan tidak melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat daripada melakoni berbagai aktivitas yang hanya begitu-begitu saja dan bisa membahayakan diri mereka sendiri, secara tidak langsung mereka membuktikan bahwa hanya ini yang dapat dilakukan untuk menyambung hidup karena disamping usia yang masih belum cukup dewasa untuk bekerja, mendesaknya kebutuhan keluarga memaksa anak-anak jalanan ini turun mencari nafkah di jalanan dan kini dijadikan sebagai prioritas yang utama.

Kemiskinan merupakan alasan klise yang kemudian menjadikan anak sebagai korban demi keberlangsungan hidup keluarga karena orang tua merasa tidak mampu untuk membiayai seluruh anggota keluarganya hanya dengan bertumpu pada pekerjaan orang tua saja. Disamping itu, banyak orang tua yang beranggapan dengan memperkerjakan anaknya dapat memecahkan permasalahan

ekonomi yang ada dan semua itu rela dilakukan oleh anak-anak jalanan dengan harapan dapat menyenangkan orang tuanya. Sebagian anak mengaku senang bekerja untuk meringankan beban orang tua karena penghasilannya dari ngamen seringkali lebih banyak dibandingkan orang tuanya yang bekerja hanya sebagai pemulung.

Prestasi yang telah diraih anak-anak jalanan dalam bidang ekonomi dan sosial tersebut menjadi ukuran keberhasilan bagi mereka dan tentunya telah mendapat dukungan dari keluarga terutama orang tua. Berbeda dengan anak-anak jalanan yang lain, mereka mengaku hanya mendapatkan dukungan dari teman-temannya, karena menurut mereka bekerja bersama teman-teman bisa membuat lebih nyaman daripada bekerja sendirian, lebih semangat dan penghasilannya juga lebih banyak. Lain halnya dengan beberapa anak jalanan yang berpendapat bahwa dalam pencapaian prestasinya tidak ada pihak yang mendukung, mereka bekerja sendiri untuk mencukupi kebutuhan dirinya sendiri tanpa sedikitpun membebani keluarga.

Sebagian besar orang tua sangat berharap pada penghasilan anaknya yang menjadi tulang punggung keluarga dengan memberikan dukungan berupa motivasi, nasehat dan do'a agar pekerjaannya lancar dan mendapatkan uang yang banyak. Dukungan orang tua pada anak-anak yang bekerja di jalanan bisa dimaknai sebagai tindakan eksploitasi terhadap anak. Hal ini tergambar dalam pengakuan anak-anak jalanan yang mendapatkan dukungan berupa motivasi dari orang tuanya dengan disuruh bekerja sebagai pengamen atau pekerjaan lain di jalanan setiap hari mulai dari pagi hingga sore atau malam hari. Beberapa anak

jalanan juga mengatakan orang tua mereka memberi target dalam sehari harus mendapatkan uang paling sedikit 20 ribu rupiah dan jika pulang tanpa membawa uang mereka akan dipukuli oleh orang tuanya.

Merujuk pada teori prestasi pada bab sebelumnya yang menjelaskan bahwa prestasi merupakan suatu tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah keluarga terutama orang tua. Dalam usaha meraih prestasi, dukungan orang tua lah yang paling berpengaruh. Bagi anak-anak pada umumnya, dukungan yang didapat dari orang tua berupa motivasi dalam berbagai kegiatan atau aktivitas yang positif dan membangun. Namun berbeda dengan anak-anak jalanan, orang tua yang kian menuntut anak untuk mencari nafkah seringkali memberikan motivasinya pada kegiatan-kegiatan yang negatif sehingga memacu anak untuk berprestasi dalam hal yang negatif pula.

Kondisi anak-anak jalanan yang semakin memprihatinkan sebagai akibat dari kemiskinan keluarga yang tidak kunjung terentaskan dan penanganan pemerintah yang hanya setengah-setengah menjadikan anak-anak jalanan semakin terabaikan. Anak-anak jalanan yang seharusnya mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara hanya bisa gigit jari dan berharap agar bisa menikmati hidup yang lebih baik dari sekarang. Tindakan pemerintah yang kurang sigap semakin membuat anak-anak jalanan terbuai dan merasa cukup puas dengan keadaannya saat ini walaupun hanya sebatas bekerja di jalanan karena bagaimanapun juga mereka menyadari rendahnya pendidikan dan tidak adanya keahlian tertentu yang membuat anak-anak jalanan ini susah mencari pekerjaan. Ternyata kondisi yang

seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja melainkan di negara-negara berkembang lainnya dan sudah tentu menjadi tugas pihak pemerintah dalam upaya pencegahan serta penanganan yang partisipatoris terhadap anak-anak jalanan.

Salah satu wacana bagi pemerintah untuk melakukan intervensi pada anak-anak jalanan yaitu dengan dihentikannya tradisi memberi uang pada anak-anak jalanan terutama pengamen atau pengemis. Hal ini dimaksudkan agar anak jalanan merasa bahwa bekerja di jalan tidak akan memperbaiki kehidupannya, dengan begitu mereka bisa memahami betapa pentingnya pendidikan yang suatu saat nanti dapat merubah dan memperbaiki status ekonomi keluarga. Sasaran pemerintah selain menanggulangi munculnya anak-anak jalanan adalah dengan memberdayakan orang tua anak-anak jalanan atau keluarga miskin, memberikan lapangan pekerjaan yang layak atau dana untuk usaha mencari nafkah. Jika hal tersebut dapat diaplikasikan menjadi sebuah kebijakan maka jumlah eksploitasi anak-anak yang ada selama ini dapat ditekan dan diminimalkan.

Sebuah penelitian dilakukan di Tanzania Afrika Timur oleh Priya G. Nalkur (2009:328) mengenai hal-hal yang menjadi prioritas antara anak jalanan, mantan anak jalanan, dan anak sekolahan. Menurut anak-anak jalanan, mendapat dukungan berupa nasehat dari orang lain, mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang disukainya, mempunyai tempat yang nyaman untuk tidur dan mendapatkan uang untuk biaya masa depannya merupakan hal yang paling utama. Berbeda dengan pendapat mantan anak jalanan dan anak-anak sekolahan yang lebih mengutamakan pada kesehatan, menjalani sekolah dan ujian dengan lebih baik lagi.

Merujuk pada hasil penelitian diatas membuktikan bahwa sebagian besar anak-anak jalanan memiliki keinginan atau harapan yang sama, begitu pula di Indonesia. Kebutuhan pada kepemilikan uang atau kebutuhan subyektif akan materi menjadi lebih tinggi dibanding dengan mantan anak jalanan dan anak sekolahan. Bagi mantan anak jalanan di Tanzania, uang bukan lagi menjadi orientasi yang paling penting setelah mereka melalui tahap rehabilitasi melainkan sekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini sangat perlu diterapkan di Indonesia mengingat semakin menjamurnya jumlah anak jalanan di berbagai daerah, namun dengan catatan harus disertai adanya saling pengertian dan kerjasama antara pihak pemerintah dengan masyarakat.

Maraknya pekerja anak di jalanan sudah menjadi hal biasa dan dianggap sebagai pemandangan umum bagi sebagian masyarakat. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat pemenuhan kebutuhan anak baik fisik maupun psikologis, dalam hal ini disalahgunakan karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan sehingga mendorong anak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif. Bellamy (dalam Usman & Nachrowi, 2004:1-2) mengatakan bahwa anak-anak yang bekerja di usia dini, yang biasanya berasal dari keluarga miskin, dengan pendidikan yang terabaikan, sesungguhnya akan melestarikan kemiskinan karena anak yang bekerja tumbuh menjadi seorang dewasa dan terjebak dalam pekerjaan yang tak terlatih dengan mendapatkan upah yang sangat buruk. Keadaan yang seperti ini menjadikan anak-anak cenderung dikendalikan sesuai kehendak orang tua sebagai sumber pendapatan keluarga, lebih parahnya lagi beberapa orang tua memberikan target pada penghasilan anak-anaknya. Inilah

yang seringkali disebut sebagai bentuk eksploitasi, anak-anak diharuskan bekerja setiap hari mulai pagi hingga sore tanpa mempedulikan hak-hak dan kebutuhan anak.

Penanganan masalah anak-anak jalanan yang di pekerjaan di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi tantangan yang berat. Sementara faktor yang paling berpengaruh adalah kondisi yang melingkupi anak mulai dari ekonomi, sosial, budaya dan politik. Perkembangan isu pekerja anak-anak di Indonesia dapat dirunut sejak dikeluarkannya Undang-undang Kesejahteraan Anak tahun 1974, yang dianggap sebagai titik awal perhatian pemerintah terhadap masalah anak. Terbitnya undang-undang tersebut kemudian diikuti oleh berbagai program yang ditangani oleh departemen dan dinas sosial dengan memasukkannya ke dalam subkegiatan kesejahteraan anak (Unicef, 2004:14).

Terkait permasalahan eksploitasi pada anak-anak jalanan, menurut Usman & Nachrowi (2004:102) kemiskinan tanpa adanya orang-orang yang tega mengeksploitasi anak-anak maka eksploitasi tersebut tidak pernah ada. Sebagaimana yang dikatakan Bellamy (dalam Usman & Nachrowi, 2004:102) bahwa bagaimanapun miskinnya keluarga mereka, anak-anak tidak akan dibahayakan dalam pekerjaan, jika tidak ada orang yang sudah siap atau mampu untuk mengeksploitasinya. Bellamy (dalam Usman & Nachrowi, 2004:173) juga menyebutkan bahwa pada tahun 1996, bertempat di New Delhi, para Menteri Tenaga Kerja Gerakan Non Blok menyetujui bahwa eksploitasi pekerja anak dimanapun diterapkan merupakan suatu kebiadaban moral dan suatu penghinaan terhadap martabat manusia.

Sekalipun banyak kekhawatiran yang muncul, permasalahan pekerja anak di Indonesia ternyata tidak dapat disikapi dengan pilihan boleh atau tidak. Kenyataan menunjukkan bahwa keluarga miskin sangat membutuhkan pekerjaan bagi anak-anaknya, baik untuk membantu prekonomian dalam keluarga maupun untuk kelangsungan hidupnya sendiri (Usman & Nachrowi, 2004:2). Di Indonesia hingga saat ini ditengarai terdapat kurang lebih 6 sampai 12 juta anak-anak yang dijadikan pekerja dan menyebar di berbagai sektor baik formal maupun informal, dari sekian jumlah anak tersebut, banyak yang ditemukan bekerja pada sektor-sektor berbahaya dan mengancam keselamatan fisik, psikis maupun nyawa mereka (Unicef, 2004:16).

Pada tahun 1996, ILO mengajukan pembahasan suatu konvensi mengenai anak-anak yang bekerja di lingkungan yang membahayakan atau penghapusan sebagian besar bentuk kerja anak yang tidak dapat ditolelir (Bellamy dalam Usman & Nachrowi, 2004:173). Selain Unicef yang telah menetapkan beberapa kriteria anak-anak yang dipekerjakan secara eksploitatif, ada berbagai macam peraturan untuk mencegah terjadinya eksploitasi terhadap anak-anak diantaranya Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja No. SE-12/M/BW/1997 mengenai tugas-tugas yang tidak dapat ditolelir untuk diberikan pada anak serta tempat yang tidak boleh menggunakan tenaga kerja anak. Akan tetapi pada kenyataannya tidak sedikit pengusaha atau majikan yang masih memperlakukan anak-anak dengan buruk dengan menempatkan anak-anak pada pekerjaan yang tidak sesuai dengan kondisi fisik dan bahkan berbahaya bagi keselamatan jiwa anak (Usman & Nachrowi, 2004:3).

Unicef (2004:113) mengungkapkan bahwa akibat dari pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak akan berdampak buruk dan mempunyai resiko yang sangat tinggi seperti kecelakaan kerja, kehilangan masa kanak-kanak, menderita penyakit tertentu, rutinitas kerja yang membosankan dan melelahkan hingga terlihat dewasa sebelum waktunya. Selain itu anak-anak jalanan juga beresiko menjadi korban kekerasan baik fisik maupun psikis, penurunan kesehatan akibat pola makan yang tidak sehat sehingga asupan gizi kurang, kehilangan kesempatan belajar dan mendapat pendidikan layak, melakukan atau menjadi korban kriminalitas yang membahayakan jiwanya.

Dalam Suvei dan Pemetaan Anak Jalanan yang dilakukan PMKM Unika Atma Jaya pada tahun 1999 terdeteksi beberapa resiko yang dialami anak-anak jalanan perempuan, yaitu 21,9% mengaku pernah diperas atau dipalak atau ditodong, terserempet kendaraan 20,7%, dipukul atau dikeroyok 19,3% ditangkap atau digaruk 8,9%, jatuh dari kendaraan 8,7% tertabrak kendaraan 7,3% dan lainnya seperti pelecehan seksual, disodomi atau diperkosa (Usman & Nachrowi, 2004:178).

Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pekerja anak maupun anak-anak jalanan sangat beresiko. Penggunaan waktu yang sebagian besar digunakan untuk bekerja yang mengakibatkan anak-anak mengalami berbagai gangguan dan hambatan baik fisik, psikis maupun sosial serta lingkungan kerja yang tidak menjamin keamanan dan keselamatan juga membahayakan jiwanya. Begitu juga dengan aktivitas di jalanan seperti bekerja

atau mengamen juga berdampak buruk terutama pada dirinya sendiri, ketertiban lalu lintas dan para pengguna jalan lainnya.

Anak-anak jalanan dengan segala upayanya untuk bertahan hidup sehingga mengabaikan hak-hak mereka sendiri untuk tumbuh dan berkembang hanya demi mendapatkan uang yang banyak, bagi mereka uang merupakan kebutuhan yang paling utama. Ketika uang sudah didapat, mereka puas dan tanpa berpikir panjang akan mengulang kembali keesokan harinya dengan bekerja lebih keras lagi.

Jika ditinjau dari sisi ilmu psikologi, kebutuhan anak-anak jalanan akan materi merupakan kebutuhan yang paling mendasar yaitu kebutuhan yang bersifat fisiologis. Menurut Maslow kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Ketika tidak ada satu pun dari kebutuhan dalam hierarki tersebut terpenuhi, perilaku seseorang akan didominasi oleh kebutuhan fisiologis. Akan tetapi jika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, seseorang akan beranjak menuju tingkat berikutnya (Sobur, 2003:274).

Kebutuhan dasar bagi anak-anak jalanan disamping kebutuhan akan materi adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makan, minum, mendapatkan tempat berteduh dan tempat untuk tidur. Keluarga atau orang tua yang menuntut anak-anaknya untuk memikul beban ekonomi dengan bekerja di jalanan secara tidak langsung telah mengesampingkan

kebutuhan dan hak-hak anak yang sebenarnya. Anak-anak jalanan yang seharusnya bisa beraktivitas lebih baik lagi dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya kini hanya bisa stagnan atau berhenti pada satu titik saja, dengan kata lain anak-anak jalanan ini akan kesulitan untuk beranjak dan melanjutkan pada tingkat hierarki selanjutnya karena kurangnya motivasi dalam diri serta dukungan yang mereka peroleh tidak dapat memfasilitasi dengan baik.

Merujuk pada beberapa pendekatan terhadap anak-anak jalanan diatas, model penanganan *Community Based* merupakan pendekatan yang sesuai bagi anak-anak jalanan, yang melibatkan masyarakat, keluarga dan orang tua. Keluarga terutama orang tua disini diberikan penyuluhan mengenai peningkatan taraf hidup, cara pengasuhan anak yang baik dan pemahaman akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, dengan begitu diharapkan orang tua dapat diberdayakan dan diberi kesempatan bekerja yang lebih baik agar mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehingga anak-anak tidak lagi dipekerjakan di jalanan. Sedangkan masyarakat disini diharapkan dapat turut berpartisipasi dalam pelaksanaan program pendekatan tersebut, ikut memberikan pemahaman pada keluarga miskin terkait program yang ada, ikut melindungi, memberdayakan potensi anak-anak dan tidak lagi menganggap anak jalanan sebagai anak yang tidak berguna.

Program pendekatan ini tidak dapat dilaksanakan sekaligus secara serempak, butuh waktu untuk memberi pengertian pada masyarakat ataupun keluarga tentang pentingnya menanggulangi anak jalanan karena bagaimanapun juga hak-hak anak jalanan harus diperjuangkan.

Setiap penelitian pasti akan menjumpai banyak hal yang tak terduga dalam proses penelitian, hal itu bisa berupa kendala maupun pendukung. Begitu juga dalam penelitian ini, beberapa kendala yang ditemui di lapangan adalah :

- a. Cuaca yang tidak mendukung (hujan) sehingga pelaksanaan penelitian beberapa kali tertunda.
- b. Ketika sudah berada di lapangan seringkali tidak menemukan responden (anak-anak jalanan) karena waktu dan tempat bekerja anak jalanan tersebut tidak menentu dan berpindah-pindah.
- c. Beberapa anak jalanan tidak bersedia ketika dimintai keterangan karena mereka curiga informasi yang diberikan akan dipublikasikan ke media cetak meskipun sudah diberi penjelasan bahwa tidak akan disebarluaskan.
- d. Responden (anak jalanan) yang berusia 9-10 tahun mau memberikan keterangan jika mendapat imbalan terlebih dahulu.

Selain beberapa kendala diatas, ada hal yang mendukung ketika berada di lapangan yang dapat membantu proses penelitian yaitu :

- a. Mendapat informasi dari beberapa orang seperti juru parkir, penjual makanan keliling dan petugas keamanan mengenai waktu-waktu dan tempat tertentu ramainya anak jalanan.
- b. Kesiediaan responden (anak-anak jalanan) dalam membantu memberikan informasi atau keterangannya dan percaya bahwa data-data mereka tidak akan disebarluaskan.

FLOW CHART HASIL PENELITIAN



